

Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Herlina Damayanti^{1*}, Sukiyanto²

SMP Negeri 11 Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia¹
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
herlinadamayanti15@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Guru sudah memahami konsep sekolah berbasis budaya dengan baik. Program-program yang telah dilaksanakan meliputi pembiasaan budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi dalam pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan dana dan pengaruh globalisasi, namun partisipasi peserta didik dan dukungan dari guru serta orang tua cukup tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, kreativitas dan memiliki jati diri yang kuat. Untuk meningkatkan efektivitas program, sekolah disarankan untuk terus mengembangkan program yang lebih menarik, meningkatkan kapasitas guru, memperkuat kerjasama dengan komunitas, dan melakukan evaluasi secara berkala.

Kata Kunci: sekolah berbasis budaya, budaya Jawa, implementasi, pembelajaran, karakter peserta didik.

Implementation of Culture-Based School Program at SMP Negeri 7 Yogyakarta

Abstract: This study aims to describe the implementation of a culture-based school program at SMP Negeri 7 Yogyakarta. This study uses a qualitative phenomenological approach, with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the school has succeeded in integrating Javanese cultural values into various aspects of school life. Teachers have a good understanding of the concept of culture-based schools. Programs that have been implemented include cultural familiarization, extracurricular activities, and integration in learning. Although there are challenges, such as limited resources, financial support and the influence of globalization, students participation and support from teachers and parents are quite high. This study concludes that the culture-based school program at SMP Negeri 7 Yogyakarta has great potential in forming the character of students who have noble morals, creativity and have a strong identity. To increase the effectiveness of the program, the school is recommended to continue to develop more interesting programs, increase teachers capacity, strengthen collaboration with the community, and conduct regular evaluations.

Keywords: culture-based school, Javanese culture, implementation, learning, student character.

1. Pendahuluan

Menurut Santrock (1998, p. 289), budaya (*culture*) adalah perilaku, pola, keyakinan dan seluruh hasil karya dari sekelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga karena menjadi salah satu warisan dan identitas suatu negara. Kebudayaan nasional berperan sebagai landasan dalam membangun karakter generasi muda melalui

penerapan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dengan perilaku berbudi pekerti luhur.

Indonesia memiliki banyak wilayah yang dihuni beragam suku bangsa, di mana setiap suku memiliki budaya dan karakteristik yang unik. Banyak budaya daerah kini digantikan oleh budaya asing, seperti tembang dolanan yang tergantikan lagu-lagu barat, ketoprak yang digantikan film atau serial drama Korea, dan penggunaan bahasa daerah yang semakin jarang dipakai di kota-kota besar. Nilai-nilai luhur

budaya lokal mulai terkikis akibat masuknya budaya global yang membawa dampak negatif bangsa Indonesia.

Masuknya budaya luar tidak segera dicegah maka akan membawa dampak negatif yang besar dan merugikan masyarakat Indonesia sehingga kebudayaan daerah akan kehilangan eksistensinya. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah perlu dilestarikan agar penerus bangsa dapat merasakan dan melanjutkan kebudayaan daerahnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya di Indonesia, salah satunya adalah dengan membangun sekolah berbasis budaya. Melalui sekolah berbasis budaya maka nilai-nilai luhur budaya dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran, pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satunya daerah yang sangat gencar membentuk sekolah berbasis budaya, buktinya adalah dibuatnya Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya yang disahkan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X. Peraturan ini bertujuan untuk mewujudkan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan daerah sebagai pusat pendidikan, budaya, dan pariwisata di lingkungan maju, mandiri, dan sejahtera. Peraturan ini juga bertujuan mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi budaya bangsa.

Keberadaan sekolah berbasis budaya diharapkan budaya-budaya yang dimiliki tidak akan tergantikan oleh budaya asing. Hal ini memudahkan peserta didik untuk menjadikannya sebagai dasar dalam tingkah laku dan tidak kehilangan jati diri sebagai Bangsa Indonesia. SMP Negeri 7 Yogyakarta, sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta, telah mengimplementasikan program sekolah berbasis budaya.

Penerapan sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta melalui beberapa program intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari. Berbagai kegiatan kebudayaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah sering dilaksanakan. Namun dalam pelaksanaannya, menghadapi berbagai tantangan, antara lain perkembangan teknologi, arus informasi global yang semakin kuat mempengaruhi minat peserta didik terhadap budaya lokal, keterbatasan sumber daya, kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya di pembelajaran dan minimnya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar.

Bagaimana SMP Negeri 7 Yogyakarta mengimplementasikan sekolah berbasis budaya menarik untuk dikaji dan hasilnya bisa dijadikan referensi dalam pengembangan sekolah berbasis budaya. Tidak semua sekolah dapat menyusun program yang memasukkan kebudayaan, SMP Negeri 7 Yogyakarta berani menyusun program yang memasukkan budaya di dalamnya. Berdasarkan uraian diatas peneliti mendeskripsikan tentang "Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta"

Banyak peserta didik tidak mengenal budaya lokal, mudahnya nilai-nilai budaya lokal dan pentingnya pendidikan karakter dikalangan generasi muda. Hal ini menyebabkan peneliti mengambil rumusan masalah penelitian meliputi pemahaman guru terhadap konsep sekolah berbasis budaya, pelaksanaan program, pengintegrasian nilai-nilai budaya, partisipasi warga sekolah dan hambatan dalam implementasi program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pemahaman guru terhadap konsep sekolah berbasis budaya, mendeskripsikan implementasi dan faktor pendukung serta penghambat program sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Kegunaan penelitian ini untuk memahami implementasi program sekolah berbasis budaya dalam upaya melestarikan budaya lokal Yogyakarta melalui kegiatan di sekolah. Sebagai refleksi pelaksanaan implementasi program sekolah Berbasis untuk dapat mengembangkan dan menciptakan kegiatan guna melestarikan budaya lokal Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa data penelitian merupakan data yang nampak di permukaan termasuk kebiasaan sehari-hari warga sekolah saat berinteraksi mengenai pendidikan berbasis budaya (Sania Kusuma, 2023). Fokus penelitian melihat bagaimana Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta berlokasi di Jl. Wiratama No.2, Tegalrejo, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55244. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November- Desember 2024.

Dalam pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menentukan orang-orang yang dianggap tahu terhadap situasi sosial terhadap kajian yang akan diteliti sebagai sumber data. Subjek

penelitian ini adalah wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, ketua tim budaya dan guru yang bertugas dalam tim budaya. Objek dalam penelitian ini yaitu implementasi program berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014:12) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis dengan proses penyelidikan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan berbagai materi empiris lainnya yang diperoleh pada saat penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan data-data penting yang relevan dengan pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah tahap kondensasi dan penyajian data selesai. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap konsep Sekolah Berbasis Budaya. Konsep sekolah berbasis budaya adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, termasuk penerapan nilai-nilai luhur, tradisi, dan kearifan lokal. Tujuan dari penerapan program ini meliputi integrasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan, penciptaan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual, pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada identitas budaya, memaksimalkan kultur positif di lingkungan sekolah, dan menjaga warisan budaya lokal.

Sekolah melaksanakan berbagai upaya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, diantaranya mengadakan sosialisasi, webinar melalui YouTube dan Zoom, kegiatan MPLS untuk peserta didik kelas 7, pembentukan tim budaya khusus, serta penyusunan dan pengaplikasian program berbasis budaya.

Para guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan memandang pentingnya

penerapan konsep ini karena membantu pembentukan karakter peserta didik, melestarikan warisan budaya lokal, memperkuat identitas, meningkatkan kreativitas dan jati diri, memberikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta membekali peserta didik dengan nilai-nilai budaya sejak dini. Kesimpulannya, ada pemahaman yang selaras bahwa sekolah berbasis budaya merupakan pendekatan pendidikan esensial untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal sambil membentuk karakter peserta didik melalui program dan kegiatan terstruktur.

Program Sekolah Berbasis Budaya salah satunya adalah pembiasaan sehari-hari di sekolah. Program pembiasaan meliputi Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S), penggunaan bahasa Jawa setiap hari Kamis, atur salam saat guru masuk kelas, matur nuwun (terima kasih) atau dikenal dengan *siyogo gio* setelah pembelajaran, penggunaan pakaian *gagrak Ngayogyakarta*, pemutaran tembang *dolanan*, dan unggah-ungguh (*tata krama*) dalam keseharian. Program lain meliputi pelaksanaan P5 dengan fokus kearifan lokal, gelar budaya dan wiratama Art di bulan Oktober, pameran dan pertunjukan ketoprak, dan kegiatan ekstrakurikuler tari, batik, karawitan. Sekolah ini memiliki kunikan diantaranya adalah memiliki tarian khas "Kridaning Wiratama", memiliki seperangkat gamelan lengkap, desain sekolah bernuansa budaya Jawa, slogan, ikon penggunaan pakaian *gagrak Ngayogyakarta* dan tulisan dalam Bahasa Jawa.

Tahapan penerapan program ini dimulai dengan perencanaan yang meliputi identifikasi tujuan, pemetaan budaya lokal, desain kurikulum, dan materi pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi kepada guru dan peserta didik, integrasi budaya dalam kegiatan pembelajaran, dan implementasi kurikulum. Evaluasi proses dilakukan untuk mendapatkan umpan balik yang berguna bagi peningkatan program di masa mendatang.

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa program telah dijalankan secara rutin dan berkelanjutan. Unsur budaya Jawa terlihat jelas di berbagai aspek sekolah, termasuk dalam pembiasaan sehari-hari, lingkungan fisik sekolah, dan kegiatan peserta didik. Program ini telah berhasil membawa budaya lokal lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman dan dukungan dari beberapa pihak

terkait, ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan program, serta tantangan dari arus budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal.

Sekolah menerapkan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Terintegrasi dalam mata pelajaran khusus (Bahasa Jawa dan Seni Budaya), pengenalan nilai-nilai budaya melalui berbagai mata pelajaran, penggunaan contoh kontekstual dari budaya lokal, penerapan bahasa daerah dalam pembelajaran, pengajaran unggah-ungguh (tata krama) dalam setiap pertemuan. Guru menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dan mendukung nilai-nilai budaya, meliputi penggunaan Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek), diskusi kelompok, presentasi, kegiatan praktis, kunjungan lapangan, ceramah dengan contoh nyata. Dalam pembelajaran guru juga menggunakan media lokal sebagai sumber belajar, pemanfaatan media sosial.

Dari beberapa integrasi kegiatan dalam pembelajaran, nampak efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya, menganalisis konsep budaya, menjelaskan pemahaman, menerapkan nilai budaya dalam keseharian dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama alus. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan dukungan kurikulum nasional memperkuat efektivitas program.

Program sekolah berbasis budaya tidak akan berjalan maksimal tanpa partisipasi peserta didik. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan, yang dilaksanakan di sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap yang sangat baik, penuh antusiasme, dan merespon kegiatan dengan positif. Banyak peserta didik menyukai budaya lokal, seperti seni tari, karawitan, dan batik.

Peserta didik memiliki minat dan kecintaan terhadap budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya identitas budaya. Selain itu juga lingkungan sekolah yang kondusif dan peran aktif guru, pembimbing, dan keluarga/orang tua. Program interaktif seperti dolanan anak, rembang bocah, dan kegiatan berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu menarik minat peserta didik. Namun, beberapa peserta didik kurang peduli terhadap kegiatan budaya. Jadwal yang padat mengurangi waktu untuk berpartisipasi dan kurangnya aktivitas yang menarik untuk sebagian peserta didik.

Program pendidikan berbasis budaya juga memiliki peran yang sangat besar. Kegiatan berbasis budaya mendukung pengembangan karakter dan empati peserta didik. Peserta didik semakin memahami dan menghargai budaya

lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Program budaya memberikan ruang kreativitas dan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik.

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan berbasis budaya di SMP 7 Yogyakarta sangat aktif dan didukung dengan baik oleh lingkungan sekolah, guru, dan keluarga. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya minat pada beberapa peserta didik, mayoritas peserta didik merespons positif karena kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokal, sehingga kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya mereka.

Kegiatan berbasis budaya di sekolah tidak lepas dari peran dan dukungan orang tua peserta didik. Orang tua membantu menanamkan pemahaman tentang arti penting budaya lokal, berpartisipasi langsung dalam kegiatan seperti panen raya budaya lokal, menyediakan perlengkapan dan membantu mempersiapkan penampilan peserta didik dalam acara-acara budaya. Orang tua berkontribusi dalam perencanaan dan mengevaluasi jalannya program budaya di sekolah.

Peran orang tua salah satunya sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak di rumah, sebagai mentor atau pemandu dalam aktivitas yang berfokus pada budaya, membantu menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelibatan orang tua juga memiliki tantangan. Tantangan yang dihadapi saat melibatkan orang tua meliputi keterbatasan waktu, tidak semua orang tua memiliki kesempatan terlibat aktif, kurangnya pemahaman atau kepedulian tentang program budaya, serta keterbatasan biaya.

Upaya mengatasi tantangan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dilakukan dengan memberikan edukasi rutin baik melalui sosialisasi dan publikasi, membangun komunikasi efektif antara sekolah, orang tua dan komite, mengapresiasi keterlibatan orang tua dan menjalin kerjasama untuk mendukung program.

Kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dukungan moral, keterlibatan aktif dalam kegiatan, dan pendidikan nilai-nilai budaya memastikan program berjalan dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa semua program sudah berjalan dengan baik, memerlukan pengembangan dan peningkatan berkelanjutan,

perlu upaya mempertahankan pencapaian. Aspek yang perlu ditingkatkan yaitu manajemen program meliputi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih terstruktur, evaluasi berkala, pembiasaan yang konsisten (tidak hanya pada hari tertentu), pengembangan sistem yang lebih baik. Sumber daya yang perlu ditingkatkan yaitu aspek pendanaan, pengembangan kompetensi guru, penggunaan busana gagrak ngayogyakarta dengan benar, keterlibatan stakeholder mulai dari orang tua, lembaga lain, masyarakat, dan kerjasama dengan komunitas lokal.

Strategi pengembangan yang dilakukan dengan memperbaiki program kegiatan meliputi inovasi program yang menarik bagi peserta didik, adaptif terhadap perubahan, digitalisasi budaya, proyek budaya tematik, kegiatan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Implementasi Program Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta sudah berjalan baik. Pemahaman guru terhadap konsep sekolah berbasis budaya sudah cukup baik, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan penerapan nilai-nilai budaya dalam keseharian.

SMP Negeri 7 Yogyakarta telah berhasil mengimplementasikan program sekolah berbasis budaya melalui berbagai kegiatan meliputi pembiasaan budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Program ini menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, sumber dana, pengaruh globalisasi, dan variasi tingkat partisipasi peserta didik, namun sekolah telah mengembangkan berbagai solusi kreatif untuk mengatasinya. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode seperti Project-Based Learning dan pengintegrasian dalam mata pelajaran, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan program, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman. Agar program dapat berjalan maksimal, maka diperlukan strategi peningkatan. Strategi peningkatan efektivitas program sekolah berbasis budaya membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, komunitas budaya lokal dan berfokus pada keberlanjutan program dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Sekolah dapat mengembangkan program kegiatan yang bervariasi, lebih menarik dan relevan dengan minat peserta didik, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran budaya, serta

memperkuat dokumentasi dan publikasi kegiatan budaya. Untuk meningkatkan kapasitas guru, maka dapat diadakan pelatihan berkala untuk guru dalam mengintegrasikan budaya khususnya dalam pembelajaran, pengembangan panduan praktis pelaksanaan program budaya, serta peningkatan kompetensi tim budaya sekolah.

Tim budaya yang ada di sekolah dapat mengembangkan evaluasi yang lebih terukur, melakukan monitoring berkala terhadap efektivitas program, serta membuat mekanisme umpan balik yang sistematis. Sekolah dapat mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program budaya, mengembangkan strategi jangka panjang untuk keberlanjutan program, serta mendokumentasikan praktik baik untuk dapat direplikasi di sekolah lain.

Daftar Pustaka

- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Supriyadi, A., & Kurniawan, T. (2018). "Implementasi Program Berbasis Budaya dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 112-125.
- Pemerintah Daerah Yogyakarta. (2018). *Peraturan Gubernur DIY tentang Penguatan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Fitriani, D., & Wulandari, R. (2021). "Efektivitas Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(3), 45-59.
- Tri Wahyuni. (2021). Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Wates. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Vol. 10 (2), Juni 2021: 38-50
- Sania Kusuma. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 1 Jetis. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol. 12 (1), Edisi Maret 2023: 20-32